

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah tanaman penghasil gula yang menjadi salah satu sumber karbohidrat sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan dan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. penyebab rendahnya produksi gula, bisa disebabkan karena peyiapan bibit dan kualitas yang digunakan. Masalah klasik yang hingga kini sering dihadapi adalah rendahnya produktivitas tebu dan rendahnya tingkat rendemen gula. Rata-rata produktivitas tebu yang ditanam di lahan sawah sekitar 95 ton/ha dan di lahan tegalan sekitar 75 ton/ha dengan rendemen gula sekitar 7,3 – 7,5%. Produktivitas dan rendemen ini masih dibawah potensi produktivitas dan rendemen yang ada, yaitu diatas 100 ton/ha untuk pertanaman tebu di lahan sawah dan sekitar 90 ton/ha untuk pertanaman tebu di lahan tegalan dengan rendemen gula diatas 10%. Rendahnya produktivitas ini berakibat pula pada rendahnya efisiensi pengolahan gula nasional (Indrawanto dkk. 2010).

Rendahnya efisiensi industri gula nasional adalah kondisi varietas tebu yang dipakai menunjukkan komposisi kemasakan yang tidak seimbang antara masak awal, masak tengah dan masak akhir, hal ini berdampak pada masa giling yang berkepanjangan dan banyaknya tebu masak lambat yang ditebang dan diolah pada masa awal sehingga rendemen menjadi rendah. Penerapan teknologi budidaya tebu juga belum dilaksanakan secara optimal dan banyak tanaman tebu dengan ratun lebih dari 3 kali (Indrawanto dkk. 2010).

Keterlambatan penanaman bibit tebu dan lamanya pengiriman dapat mempengaruhi daya kecambah dari bibit tebu itu sendiri. Pengiriman bibit di lokasi yang jauh menyebabkan kualitas dan viabilitas tebu menurun karena adanya proses respirasi yang berlangsung. Proses respirasi yang berlangsung dan cadangan makan yang ada pada bibit berpengaruh terhadap ketahanan bibit serta kemampuan bibit untuk tumbuh dan berkembang nanti. Substrat yang berasal dari cadangan makanan bibit dibutuhkan untuk proses respirasi, sehingga daya vigor dan viabilitas bibit menurun karena cadangan makanan dan kadar air yang

semakin sedikit. Pada dua tempat di Kenya menunjukkan bahwa, persentase kecambah menurun atau rendah apabila penanaman bibit tebu terlambat selama 6 hari setelah pemotongan bibit (Emoto *et al.* 2009). Sedangkan menurut P3GI (2011), bibit tebu *bud chip* segera ditanam di polibag maksimal 3 hari setelah pengiriman. Penyimpanan bibit mata tunas tunggal maksimal tidak lebih dari 3 hari sedangkan bibit yang disimpan 6 hari dapat menurunkan pertumbuhan tunas sesuai dengan penelitian Yulia (2014).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh lama penyimpanan *bud chip* terhadap pertumbuhan bibit tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) varietas VMC 86-550 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengetahui pengaruh lama penyimpanan *bud chip* terhadap pertumbuhan bibit tebu (*Saccharum officinarum* L.) varietas VMC 86-550.

1.3.2 Manfaat

Adapun manfaat dari kegiatan ini yaitu sebagai penambah informasi dan pengetahuan terhadap pertumbuhan bibit tebu yang telah dilakukan penyimpanan.